

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Penelitian

Dalam Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Menengah Kemendikbud RI Nomor 1670/D/LK/2014 tentang Pelaksanaan Sekolah Terbuka pada Jenjang Pendidikan Menengah, disebutkan bahwa Sekolah Menengah Atas (SMA) Terbuka adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang berdiri sendiri tetapi merupakan bagian dari sekolah menengah atas induk dengan menggunakan metode belajar mandiri, terbuka dan jarak jauh. Proses belajar di SMA terbuka dapat dilaksanakan melalui jarak jauh, artinya peserta didik terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi, dan media lain. Proses belajar dilakukan peserta didik secara perorangan atau kelompok dengan fleksibilitas pilihan dan waktu pelaksanaan program pendidikan. Inilah yang disebut metode belajar mandiri, terbuka dan jarak jauh yang diterapkan di SMA Terbuka.

Selain di sekolah terbuka, pembelajaran mandiri juga diterapkan di sekolahrumah atau *homeschooling*. Hal ini tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 129 Tahun 2014 Tentang Sekolahrumah Pasal 3: “Sekolahrumah dilakukan oleh keluarga dan lingkungan dengan pembelajaran mandiri”. *Homeschooling* bertujuan untuk melayani peserta didik yang memerlukan pendidikan akademik secara fleksibel karena waktu tatap muka pendidik dan peserta didik sangat terbatas. Hal tersebut membuat peserta didik dituntut untuk menerapkan kemandirian dalam belajar (Depdikbud, 2014, hlm. 17).

Belajar mandiri juga perlu diterapkan pada peserta didik SMA regular. Penerapan Kurikulum 2013 menekankan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Permendikbud No. 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum 2013 menyebutkan bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensi sesuai dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik. Pembelajaran berpusat pada peserta didik ini menekankan pada konsep ‘apa yang dikerjakan/dilakukan oleh peserta didik’ (Harden dan Crosby, 2000). Ini artinya peserta didik yang secara aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Sekolah terbuka, *homeschooling*, dan Kurikulum 2013 menuntut kegiatan belajar yang melibatkan peserta didik secara aktif, atau belajar mandiri. Kata ‘mandiri’ dalam belajar mandiri ini menggambarkan kemampuan untuk bertanggung jawab atas proses belajar untuk diri sendiri. Menurut Mudjiman (2009, hlm. 7), belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat untuk menguasai suatu kompetensi dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Dalam belajar mandiri, peserta didik dituntut untuk dapat membangun suatu konsep berdasarkan pengetahuan yang telah dimilikinya serta memanfaatkan sumber belajar yang beragam.

Salah satu sumber belajar yang cocok digunakan untuk pembelajaran mandiri adalah modul. Modul memiliki peran yang cukup penting dalam membantu peserta didik memahami materi yang sedang dipelajarinya. Modul yang berfungsi sebagai bahan ajar mandiri harus bisa mengarahkan alur berpikir peserta didik untuk dapat mencari tahu penjelasan atas terjadinya suatu fenomena. Modul berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang disajikan secara sistematis dan menarik untuk mencapai tingkatan kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya (Depdiknas, 2008).

Berdasarkan survei keberadaan modul ke sejumlah sekolah terbuka di daerah Bandung dan sekitarnya, ditemukan bahwa sumber belajar yang digunakan berupa buku teks, bukan berupa modul. Survei dilakukan terhadap sepuluh SMA Terbuka, yaitu tiga SMA Terbuka di Kota Bandung, satu SMA Terbuka di Kota Cimahi, dan enam SMA Terbuka di Kabupaten Kuningan. Buku teks yang digunakan sebagai bahan ajar adalah buku teks yang digunakan di SMA reguler. Sejalan dengan hasil temuan tersebut, hasil wawancara dengan pihak Dinas Pendidikan (Disdik) Provinsi Jawa Barat menunjukkan bahwa bahan ajar berupa modul yang seharusnya digunakan oleh sekolah terbuka masih dalam tahap perancangan. Disdik Jabar menyatakan bahan ajar yang digunakan di sekolah terbuka selama ini adalah buku yang sama dengan yang digunakan di SMA reguler.

Menurut Depdiknas (2008), modul dikembangkan dengan memerhatikan tiga aspek, yaitu aspek substansi atau isi materi, bahasa, dan metode instruksional. Ketiga aspek ini dimaknai sebagai teks, yaitu bahasa fungsional untuk mengekspresikan pemikiran dalam bentuk ucapan, tulisan, atau menggunakan media lain. Aspek substansi modul, bahasa, dan metode instruksional ini harus saling dikaitkan agar modul yang dikembangkan dapat meningkatkan penguasaan konsep peserta

Dea Syifa Khairani, 2019

**PENGEMBANGAN PROTOTYPE MODUL PEMBELAJARAN BERBASIS INTERTEKSTUAL PADA MATERI HIDROLISIS GARAM**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

didik pada materi yang disajikan. Hubungan keterkaitan antara aspek substansi, bahasa, dan metode instruksional untuk menghasilkan modul yang baik dapat dikatakan sebagai intertekstual (hubungan suatu teks dengan teks lain).

Hidrolisis garam merupakan salah satu materi yang dipelajari dalam mata pelajaran kimia kelas XI semester genap. Penelitian lima tahun terakhir mengenai model mental siswa dalam materi hidrolisis garam masih menunjukkan terjadinya miskonsepsi pada level submikroskopis (Kholidanata, 2013; Apriyani, 2015; Khaerunnisah, 2017). Miskonsepsi ini terjadi karena pemahaman peserta didik yang tidak utuh terhadap tiga level representasi kimia: level makroskopis, submikroskopis, dan simbolis. Ini menunjukkan bahwa diperlukan adanya usaha perbaikan dalam proses transfer informasi dari pendidik maupun sumber belajar ke peserta didik agar tercapai pemahaman ilmu kimia secara utuh. Untuk mengatasi masalah pemahaman yang tidak utuh, Johnstone (1997, hlm. 263) menyarankan untuk dilakukan penekanan terhadap keterkaitan tiga level representasi kimia agar peserta didik dapat lebih mudah memahami konsep secara utuh. Fajriah (2015) dan Utami dkk (2017) telah melakukan penelitian mengenai *Conceptual Change Text* yang dapat mengatasi miskonsepsi siswa pada level submikroskopis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teks memiliki pengaruh dalam pembentukan konsepsi di otak peserta didik.

Berdasarkan masalah-masalah yang disebutkan, maka diperlukan adanya sebuah pengembangan *prototype* modul pembelajaran, salah satunya pada materi hidrolisis garam, yang berbasis intertekstual. Hal ini perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sumber bahan ajar mandiri untuk peserta didik.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana *prototype* modul pembelajaran berbasis intertekstual pada materi hidrolisis garam yang dikembangkan?” Rumusan masalah umum tersebut diuraikan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana kelayakan aspek substansi, bahasa, dan metode instruksional dari *prototype* modul pembelajaran berbasis intertekstual pada materi hidrolisis garam yang telah dikembangkan?

Dea Syifa Khairani, 2019

**PENGEMBANGAN PROTOTYPE MODUL PEMBELAJARAN BERBASIS INTERTEKSTUAL PADA MATERI HIDROLISIS GARAM**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Bagaimana peningkatan penguasaan konsep peserta didik pada materi hidrolisis garam bagi peserta didik setelah menggunakan *prototype* modul pembelajaran berbasis intertekstual pada materi hidrolisis garam yang dikembangkan?
3. Bagaimana tanggapan peserta didik terhadap *prototype* modul pembelajaran berbasis intertekstual pada materi hidrolisis garam yang dikembangkan?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh *prototype* modul pembelajaran berbasis intertekstual pada materi hidrolisis garam yang telah diuji kelayakannya pada aspek substansi, bahasa, dan metode instruksional.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Bagi peserta didik, modul pembelajaran yang dikembangkan dapat dijadikan sebagai bahan belajar mandiri untuk membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep dalam materi hidrolisis garam.
2. Bagi guru, modul pembelajaran yang dikembangkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pada materi hidrolisis garam dan dapat dijadikan sebagai inspirasi untuk mengembangkan inovasi media atau sumber belajar lainnya untuk kegiatan pembelajaran yang lebih baik.
3. Bagi peneliti selanjutnya, modul pembelajaran yang dikembangkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk melakukan penelitian lanjutan atau penelitian yang sejenis.

### 1.5. Struktur Organisasi

Struktur organisasi dalam penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab I yaitu pendahuluan yang terdiri atas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.

Dea Syifa Khairani, 2019

**PENGEMBANGAN PROTOTYPE MODUL PEMBELAJARAN BERBASIS INTERTEKSTUAL PADA MATERI HIDROLISIS GARAM**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab II merupakan tinjauan pustaka yang berisi teori-teori yang berkaitan dengan penelitian, terdiri atas penjelasan mengenai modul pembelajaran (pengertian, fungsi dan tujuan, karakteristik modul, kerangka/struktur modul, dan kriteria modul), intertekstual dan representasi kimia (representasi level makroskopis, submikroskopis, dan simbolis), dan materi hidrolisis garam (pengertian garam dan hidrolisis garam, garam yang bersifat netral, garam yang bersifat asam, dan garam yang bersifat basa) serta miskonsepsi pada materi hidrolisis garam.

Bab III yaitu metode penelitian yang terdiri atas desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, alur penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV merupakan hasil dan pembahasan yang terdiri atas produk *prototype* modul pembelajaran berbasis intertekstual pada materi hidrolisis garam, uji kelayakan *prototype* modul, dan uji coba terbatas.

Bab V terdiri atas simpulan, implikasi dan rekomendasi yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan.